

Preek GKIN Amstelveen
Zondag, 11 januari 2026
Jesaja 42:1-7
Mattheüs 3:13-17

Thema: "Authentieke missie in het leven als persoon, gezin, gemeente en
gemeenschap – leef en deel het evangelie in de wereld van vandaag"



Bahasa Indonesia	Nederlands
Jemaat terkasih dari Tuhan Yesus Kristus, Hari ini kita berkumpul pada Minggu pertama setelah Epifani. Dan tepat hari ini, pada saat pembaptisan Yesus, sesuatu yang menentukan terjadi. Penginjil menceritakannya dengan sederhana, tetapi maknanya sangat mendalam: langit terbuka. Itu bukanlah elemen dekoratif dalam cerita, tetapi pernyataan teologis. Artinya: pemisahan antara langit dan bumi diatasi oleh Allah sendiri. Allah mengambil inisiatif. Dia membuka diri-Nya di atas dunia ini.	Geliefde gemeente van onze Heer Jezus Christus, Wij zijn vandaag samen op de eerste zondag na Epifanie. En juist vandaag, bij de doop van Jezus, gebeurt iets beslissends. De evangelist vertelt het sober, maar de betekenis is diepgaand: de hemel gaat open. Dat is geen decoratief element in het verhaal, maar een theologische uitspraak. Het betekent: de scheiding tussen hemel en aarde wordt door God zelf doorbroken. God neemt het initiatief. Hij opent Zichzelf boven deze wereld.
 Roh Kudus turun. Dan suara Bapa terdengar: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepadanya Aku berkenan."	De Geest daalt neer. En de stem van de Vader klinkt: "Dit is mijn geliefde Zoon, in wie Ik mijn welbehagen heb."

Jemaat, momen ini sangat penting buat kita buat pemahaman kita tentang Yesus dan misi kita. Soalnya, di sini nggak ada perintah yang diberikan, tapi identitas yang diungkapkan. Bapa enggak bilang, "Pergilah, dan buktikan siapa dirimu." Dia bilang, "Inilah siapa dirimu." Sebelum Yesus mengucapkan sepatah kata pun, sebelum Dia melakukan satu mukjizat pun, sebelum Dia memanggil satu murid pun, Allah menyatakan keridhaan-Nya atas Dia. Artinya: misi Yesus tidak didasarkan pada prestasi, tetapi pada hubungan. Misi-Nya berasal dari status-Nya sebagai Anak.

Dan tepat di sini tema tahunan GKIN berhubungan: misi yang otentik. Misi tidak dimulai dengan rencana, tidak dengan strategi, tidak dengan kegiatan gereja. Misi dimulai dengan hidup berdasarkan identitas yang diterima. Siapa kita di hadapan Allah menentukan bagaimana kita hidup di hadapan manusia. Hal ini tidak hanya berlaku untuk Kristus. Hal ini juga berlaku untuk kita — sebagai individu, sebagai keluarga, sebagai jemaat, sebagai masyarakat.

Namun, identitas ini tidak tetap abstrak. Ia segera mengambil bentuk. Dan itulah mengapa Alkitab tidak hanya memberitahu kita siapa Yesus, tetapi juga jalan mana yang Dia pilih. Sebab siapa yang mendengarkan dengan seksama akan menyadari: langit yang terbuka bukanlah akhir, melainkan awal. Pertanyaan yang kini muncul bukanlah: Siapakah Yesus? — itu sudah jelas. Pertanyaan yang sebenarnya adalah: bagaimana Dia hidup berdasarkan identitas-Nya?

Dan Injil menunjukkan kepada kita sesuatu yang meluruskan harapan kita. Sebab Yesus tidak menggunakan identitas-Nya yang telah

Gemeente, dit moment is fundamenteel voor ons verstaan van Jezus én voor ons verstaan van missie. Want hier wordt niet eerst een opdracht gegeven, maar een identiteit uitgesproken. De Vader zegt niet: "Ga, en bewijs wie je bent." Hij zegt: "Dit is wie je bent." Voordat Jezus één woord heeft geprekeert, voordat Hij één wonder heeft gedaan, voordat Hij één leerling heeft geroepen, spreekt God zijn welbehagen over Hem uit. Dat betekent: Jezus' zending rust niet op prestatie, maar op relatie. Zijn missie vloeit voort uit zijn Zoon-zijn.

En precies hier raakt dit aan GKIN jaarthema: authentieke missie. Missie begint niet bij plannen, niet bij strategieën, niet bij kerkelijke activiteiten. Missie begint bij leven vanuit ontvangen identiteit. Wie wij zijn vóór God, bepaalt hoe wij leven vóór mensen. Dat geldt niet alleen voor Christus. Dat geldt ook voor ons — als persoon, als gezin, als gemeente, als gemeenschap.

Maar deze identiteit blijft niet abstract. Zij krijgt onmiddellijk gestalte. En daarom laat de Schrift ons niet alleen horen wie Jezus is, maar ook welke weg Hij kiest. Want wie goed luistert, merkt: de open hemel is geen eindpunt, maar een begin. De vraag die zich nu aandient is niet: Wie is Jezus? — dat is uitgesproken. De vraag is: hoe leeft Hij vanuit die identiteit?

En dan laat het evangelie ons iets zien dat onze verwachtingen corrigeert. Want Jezus gebruikt zijn bevestigde identiteit

dikonfirmasi untuk menjauh, tetapi untuk mendekat. Ia tidak menggunakan status-Nya sebagai Anak Allah sebagai hak istimewa, tetapi sebagai panggilan untuk ketaatan dan solidaritas.



Jemaat, Yesus datang ke Sungai Yordan. Bukan sebagai pahlawan yang diberitakan. Bukan sebagai

Anak yang menuntut tempat-Nya. Tetapi sebagai salah satu dari banyak orang. Ia bergabung dalam antrian. Ia berdiri di antara orang-orang yang mengaku dosa mereka, orang-orang dengan berbagai pertanyaan, rasa malu, dan kerinduan akan pembaruan. Ia tidak meninggikan diri di atas mereka. Ia memilih solidaritas.

Dan itu bukanlah suatu hal yang sepele. Ini bukanlah kebetulan. Ini adalah pilihan yang dibuat dengan sadar. Anak Allah, yang baru saja dikatakan bahwa Dia membawa kehendak Allah, menolak segala bentuk keistimewaan dalam panggilannya. Dia bisa saja memilih jalan lain. Dia bisa saja langsung pergi kepada Bapa-Nya.

Dia bisa saja menerima Roh Kudus tanpa air, tanpa Yohanes, tanpa orang-orang. Tetapi Dia tidak melakukannya. Dia menunggu. Dia menghormati pelayanan Yohanes. Dia mengikuti dari belakang.

Dan dengan itu Ia menunjukkan: Misi Allah tidak dimulai dengan kekuasaan, tetapi dengan ketaatan; bukan dengan menjaga jarak, tetapi dengan kedekatan.

niet om afstand te nemen, maar om nabij te komen. Hij gebruikt zijn Zoon-zijn niet als voorrang, maar als roeping tot gehoorzaamheid en solidariteit.

Gemeente, Jezus komt naar de Jordaan. Niet als een held die wordt aangekondigd. Niet als de Zoon die zijn plaats opeist. Maar als één van velen. Hij sluit Zich aan in de rij. Hij staat tussen mensen die hun zonden belijden, mensen met vragen, met schaamte, met verlangen naar vernieuwing. Hij verheft Zich niet boven hen. Hij kiest solidariteit.

En dat is geen detail. Dit is geen toeval. Dit is een bewuste keuze. De Zoon van God, van wie zojuist is gezegd dat Hij Gods welbehagen draagt, weigert elke vorm van voorrang in zijn roeping. Hij had een andere weg kunnen kiezen. Hij had rechtstreeks tot zijn Vader kunnen gaan.

Hij had de Geest kunnen ontvangen zonder water, zonder Johannes, zonder mensen. Maar Hij doet het niet. Hij wacht. Hij respecteert de bediening van Johannes. Hij sluit achteraan aan.

En daarmee laat Hij zien: Gods missie begint niet met macht, maar met gehoorzaamheid; niet met afstand, maar met nabijheid.

Para teolog telah melihat hal ini dengan tajam. Dietrich Bonhoeffer berkata: "Kristus hanya ada sebagai Kristus bagi orang lain." Ini bukanlah teori, tetapi praktik. Yesus bukanlah Mesias yang berdiri di atas manusia, tetapi Mesias yang berdiri di antara manusia.

N.T. Wright juga menunjukkan bahwa baptisan Yesus bukanlah tanda adanya dosa, tetapi tanda dari panggilan: Dia mengidentifikasikan diri-Nya sepenuhnya dengan orang-orang yang Dia datang untuk selamatkan. Dia memikul jalan mereka, bahkan sebelum Dia memikul salib mereka.

Ketika Yohanes ragu-ragu dan berkata: "Aku perlu dibaptis oleh-Mu," Yesus menjawab: "Biarlah hal itu terjadi sekarang, karena demikianlah seharusnya kita memenuhi segala kebenaran. (Matius 3:15)

Kebenaran di sini berarti: mengikuti jalan Allah tanpa posisi istimewa. Bahkan ketika jalan itu rendah hati. Bahkan ketika jalan itu tidak menghasilkan tepuk tangan.

Itulah sebabnya misi Yesus tidak dimulai dengan mukjizat atau khotbah, tetapi dengan sikap ketaatan. Dan tepat di sana, di tempat itu, suara Bapa terdengar kembali. Bukan karena Yesus menuntut identitas-Nya, tetapi karena Dia mewujudkannya.

Jemaat, inilah awal dari misi yang autentik. Bukan di atas manusia. Bukan terpisah dari kehidupan. Tetapi di tengah-tengah orang banyak. Di tengah-tengah kenyataan. Di tengah-tengah kita. Dan justru dari tempat itulah surga terbuka.

Theologen hebben dit scherp gezien. Dietrich Bonhoeffer zegt: "Christus bestaat alleen als de Christus-voor-anderen." Dat is hier geen theorie, maar praktijk. Jezus is niet de Messias die boven mensen staat, maar de Messias die tussen mensen gaat staan.

Ook N.T. Wright wijst erop dat Jezus' doop geen teken van er zonde is, maar een teken van roeping: Hij identificeert Zich volledig met het volk dat Hij komt redden. Hij draagt hun weg, nog vóór Hij hun kruis draagt.

Wanneer Johannes aarzelt en zegt: "Ik heb het nodig door U gedoopt te worden," antwoordt Jezus: "Laat het nu gebeuren, want zo past het ons alle gerechtigheid te vervullen." (Mattheüs 3:15)

Gerechtigheid betekent hier: Gods weg gaan zonder uitzonderingspositie. Ook wanneer die weg nederig is. Ook wanneer die weg geen applaus oplevert.

Daarom begint Jezus' missie niet met een wonder en niet met een preek, maar met een houding van gehoorzaamheid. En juist dáár, op die plaats, klinkt opnieuw de stem van de Vader. Niet omdat Jezus zijn identiteit opeist, maar omdat Hij haar belichaamt.

Gemeente, dit is het begin van authentieke missie. Niet boven de mensen. Niet los van het leven. Maar midden in de rij. Midden in de werkelijkheid. Midden onder ons. En juist vanuit die plaats opent de hemel zich.

Sebelum kita membahas lebih dalam, mari kita pahami apa sebenarnya Misi Autentik itu?

Dalam Alkitab, Yesus berkata dalam Yohanes 1:14: "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Artinya, Allah tidak membawa misi-Nya melalui ide atau program, tetapi melalui kehidupan. Paulus berkata dalam 1 Tesalonika 2:8: "Kami tidak hanya memberitakan Injil Allah kepada kamu, tetapi juga hidup kami sendiri."

Itulah misi autentik: bukan berbicara tentang Allah, tetapi menunjukkan Allah melalui cara hidup kita.

Misi yang autentik berarti: Hidup dan bertindak berdasarkan iman yang sejati — bukan pura-pura, bukan dipaksakan, tetapi terlihat melalui siapa kita sebenarnya.

Dan saya membagi misi autentik ini menjadi tiga bagian, sesuai dengan konteks kita sebagai jemaat dan gereja, yaitu:

I. Misi autentik dalam kehidupan pribadi.



Yesus datang ke Sungai Yordan. Ia bergabung dalam antrian. Tidak di depan. Tidak terpisah. Tidak di atas orang-orang. Ia berdiri di antara orang berdosa, di antara orang yang mencari, di antara mereka yang hidupnya tidak teratur. Ia secara sadar memilih solidaritas.

Dan justru di sana, bukan dalam keistimewaan, bukan dalam keagungan keagamaan, tetapi di tengah-tengah realitas manusia, langit terbuka. Dan di sana

Voor we gaan dieper verder gaan, laten we begrippen wat is eigenlijk Authentieke missie?

In bijbels Jezus zegt in Johannes 1:14: "Het Woord is vlees geworden en heeft onder ons gewoond." Beteken dat God bracht Zijn missie niet via een idee of programma, maar via een leven is. Paulus zegt in 1 Thessalonicenzen 2:8: "Wij deelden niet alleen het evangelie van God met u, maar ook ons eigen leven."

Dat is authentieke missie: niet praten over God, maar God laten zien in hoe je leeft.

Authentieke missie betekent: Leven en handelen vanuit een geloof dat echt is — niet gespeeld, niet opgelegd, maar zichtbaar in wie wij werkelijk zijn.

En ik verdeel deze authentieke missie in drie delen, in verband met onze context als gemeente en kerk, namelijk:

I. Authentieke missie in het leven als persoon.

let goed op wat hier gebeurt. Jezus komt naar de Jordaan. Hij sluit Zich aan in de rij. Niet vooraan. Niet apart. Niet boven de mensen. Hij gaat staan tussen zondaars, tussen zoekende mensen, tussen wie hun leven niet op orde hebben. Hij kiest bewust voor solidariteit.

En juist dáár, niet in afzondering, niet in religieuze verhevenheid, maar midden in de werkelijkheid van mensen, opent de hemel zich. En daar klinkt de stem van

terdengar suara Allah: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nya Aku berkenan." (Matius 3:17). Itu bukanlah hal yang biasa saja, jemaat. Itu adalah dasar teologis. Misi yang autentik sebagai pribadi tidak dimulai dari apa yang kita lakukan untuk Allah, tetapi dari siapa kita di hadapan Allah. Bapa menyatakan kasih-Nya sebelum Yesus melakukan satu mujizat pun, sebelum Ia berkhotbah, sebelum disalibkan, sebelum kebangkitan.

Hal ini berkaitan dengan apa yang Paulus tulis kemudian: "Kita telah menerima Roh Anak Allah, oleh siapa kita berseru: 'Abba, Bapa.'" (Roma 8:15). Identitas kita mendahului panggilan kita.

Dalam masyarakat kita — termasuk di sini, di Belanda — orang-orang terus-menerus dinilai. Nilai Anda tampaknya bergantung pada prestasi, efisiensi, visibilitas, dan kesuksesan. Namun, Injil secara radikal memecahkan sistem tersebut.

Injil berkata: kamu dicintai sebelum kamu membuktikan apa pun. Bukan karena kamu percaya dengan kuat, bukan karena kamu mengerti segalanya, bukan karena hidupmu tanpa cela — tetapi karena Allah menerima kamu sebagai anak-Nya dalam Kristus.

Dietrich Bonhoeffer mengatakannya dengan tajam: "Kasih karunia tidak murah. Ia mengorbankan Anak-Nya. Tetapi justru karena itu, ia membebaskan kita dari tekanan untuk membenarkan diri sendiri."

Jemaat, itulah misi yang autentik secara pribadi. Tidak hidup karena tekanan, tetapi karena kasih karunia. Tidak bertindak untuk dilihat, tetapi hidup karena telah dilihat oleh Allah.

God: "Deze is Mijn geliefde Zoon, in Wie Ik Mijn welbehagen heb." (Mattheüs 3:17). Dat is geen detail, gemeente. Dat is een theologisch fundament. Authentieke missie als persoon begint niet bij wat wij doen voor God, maar bij wie wij zijn vóór God. De Vader spreekt Zijn liefde uit vóór Jezus één wonder heeft gedaan, vóór Hij heeft gepreekt, vóór het kruis, vóór de opstanding.

Dit raakt aan wat Paulus later schrijft: "Wij hebben de Geest van het zoonschap ontvangen, door Wie wij roepen: Abba, Vader." (Romeinen 8:15). Onze identiteit gaat vooraf aan onze opdracht.

In onze samenleving — ook hier, in Nederland — worden mensen voortdurend gemeten. Je waarde lijkt af te hangen van prestaties, efficiëntie, zichtbaarheid, succes. Maar het evangelie doorbreekt dat systeem radicaal.

Het evangelie zegt: jij bent geliefd vóóordat je iets hebt bewezen. Niet omdat je sterk gelooft, niet omdat je alles begrijpt, niet omdat je leven vlekkeloos is — maar omdat God je als kind aanneemt in Christus.

Dietrich Bonhoeffer verwoordde dit scherp: "Genade is niet goedkoop. Ze kost God Zijn Zoon. Maar juist daarom bevrijdt ze ons van de dwang onszelf te rechtvaardigen."

Gemeente, dát is authentieke missie als persoon. Niet leven vanuit druk, maar vanuit genade. Niet handelen om gezien te worden, maar leven omdat je gezien bent door God.

Oleh karena itu, menjadi seorang Kristen tidak berarti: memainkan peran pada hari Minggu, tetapi menjalani kehidupan dari Senin sampai Minggu. Di tempat kerja. Dalam keluarga. Dalam keheningan. Dalam keraguan. Dalam ketekunan. Yesus kemudian berkata: “Tetaplah di dalam Aku, maka Aku akan tetap di dalam kamu.” (Yohanes 15:4). Perhatikan urutannya: pertama tinggal, kemudian berbuah. Misi tanpa keterikatan menjadi aktivisme. Pelayanan tanpa identitas menjadi kelelahan. Timothy Keller mengatakannya seperti ini: “Injil membebaskan kita dari kesombongan dan keputusasaan. Kita tidak perlu membesar-besarkan diri — dan juga tidak perlu mengecilkan diri.” Jemaat Tuhan Yesus Kristus, Apa arti konkretnya bagi kita, jemaat? Misi yang autentik dimulai ketika kita berani hidup tanpa topeng. Ketika kita tidak lagi berpura-pura bahwa iman kita selalu kuat, seolah-olah doa-doa kita tidak pernah tersandung, seolah-olah keraguan tidak punya tempat dalam hidup bersama Allah. Alkitab tidak mengajarkan kita iman yang tanpa cela, tetapi iman yang ditopang dalam kelemahannya. Martin Luther menyebut ini sebagai <i>theologia crucis</i> atau Teologi Salib: sebuah teologi yang tidak mencari Allah dalam kemuliaan manusia, kesuksesan, atau prestasi religius, tetapi dalam salib — dalam kerentanan, kehilangan, dan ketergantungan. Siapa pun yang mengenal Allah di sana, juga belajar melihat diri sendiri dengan cara yang berbeda: bukan sebagai proyek yang harus berhasil, tetapi sebagai manusia yang dapat hidup dari kasih karunia.	Daarom betekent christen-zijn niet: een rol spelen op zondag, maar een leven dragen op maandag. Op de werkvloer. In het gezin. In stilte. In twijfel. In volharding. Jezus zegt later: “Blijf in Mij, dan blijf Ik in u.” (Johannes 15:4). Let op de volgorde: eerst blijven, dan vrucht dragen. Missie zonder verbondenheid wordt activisme. Dienst zonder identiteit wordt uitputting. Timothy Keller zegt het zo: “Het evangelie bevrijdt ons zowel van trots als van wanhoop. We hoeven onszelf niet groter te maken — en ook niet te verachten.” Gemeente van onze Heer Jezus Christus, Wat betekent dit concreet voor ons, gemeente? Authentieke missie begint waar wij durven leven zonder masker. Waar wij niet langer doen alsof ons geloof altijd sterk is, alsof onze gebeden nooit struikelen, alsof twijfel geen plaats heeft in het leven met God. De Bijbel leert ons niet een geloof zonder barsten, maar een geloof dat gedragen wordt in zijn breekbaarheid. Martin Luther noemde dit <i>theologia crucis of Theologia van het Kruis</i>: een theologie die God niet zoekt in menselijke glorie, succes of religieuze prestaties, maar in het kruis — in kwetsbaarheid, verlies en afhankelijkheid. Wie God daar leert kennen, leert ook zichzelf anders zien: niet als project dat moet slagen, maar als mens die mag leven van genade.
--	--

Misi otentik pribadi berarti: hidup sebagai anak yang dikasihi

- ✓ di tempat kerja: bersikap jujur ketika tidak ada yang melihat, karena nilai Anda tidak bergantung pada pengakuan tetapi pada kesetiaan Allah (Kolose 3:23);
- ✓ dalam hubungan: tetap setia ketika sulit, bukan karena menguntungkan, tetapi karena cinta berasal dari Allah sendiri (1 Korintus 13:7);
- ✓ di gereja: melayani tanpa mencari pengakuan, mengetahui bahwa Bapa melihat apa yang terjadi di tempat tersembunyi (Matius 6:4).

Dietrich Bonhoeffer menulis dari kenyataan hidup yang keras: "Siapa yang menerima diri sendiri sebagai orang yang diterima oleh Allah, menjadi bebas untuk hidup bagi orang lain."

Hal itu menyentuh inti misi. Bukan membuktikan diri, tetapi tersedia. Bukan bersinar, tetapi hadir. Bukan tampak lebih kuat dari yang sebenarnya, tetapi setia di tempat di mana Allah menempatkanmu.

Dan bagi kita sebagai jemaat, ini berarti sesuatu yang radikal: kita tidak perlu mengukur satu sama lain berdasarkan prestasi, dedikasi, atau visibilitas. Gereja bukanlah komunitas orang-orang yang telah berhasil, tetapi komunitas orang-orang yang saling mendukung. Kita saling mengakui sebagai saudara dan saudari yang hidup di bawah suara Bapa yang sama, yang juga terdengar atas kita: "Kamu adalah anak-Ku yang terkasih."

Itulah mengapa kesaksian Kitab Suci terdengar begitu membebaskan: "Lihatlah, betapa besar kasih yang telah diberikan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut

Authentieke missie als persoon betekent: leven als geliefd kind

- ✓ op het werk: integer zijn wanneer niemand kijkt, omdat je waarde niet afhangt van erkenning maar van Gods trouw (Kolossenzen 3:23);
- ✓ in relaties: trouw blijven wanneer het moeilijk wordt, niet omdat het loont, maar omdat liefde haar oorsprong heeft in God zelf (1 Korintiërs 13:7);
- ✓ in de gemeente: dienen zonder erkenning te zoeken, wetend dat de Vader ziet wat in het verborgene gebeurt (Mattheüs 6:4).

Dietrich Bonhoeffer schreef vanuit de harde werkelijkheid van het leven: "Wie zichzelf aanvaardt als door God aangenomen, wordt vrij om voor anderen te leven."

Dat raakt het hart van de missie. Niet jezelf bewijzen, maar beschikbaar zijn. Niet schitteren, maar aanwezig zijn. Niet sterker lijken dan je bent, maar trouw blijven waar God je plaatst.

En voor ons als gemeente betekent dit iets radicaals: wij hoeven elkaar niet te meten langs de lat van prestaties, inzet of zichtbaarheid. De kerk is geen gemeenschap van geslaagden, maar van gedragen mensen. Wij herkennen elkaar als broeders en zusters die leven onder dezelfde stem van de Vader, die ook over ons klinkt: "Jij bent Mijn geliefde kind."

Daarom klinkt het getuigenis van de Schrift zo bevrijdend: "Zie, hoe groot de liefde is die de Vader ons gegeven heeft, dat wij kinderen van God genoemd

anak-anak Allah — dan itulah kita.” (1 Yohanes 3:1)

Jemaat, itulah ruang di mana misi yang autentik sebagai pribadi tumbuh. Bukan karena paksaan, tetapi karena rasa syukur. Bukan karena takut gagal, tetapi karena keyakinan bahwa kita ditopang. Dan tepat seperti itu — rentan, jujur, berakar dalam kasih karunia — Injil menjadi nyata dalam hidup kita, hari ini dan di sini.

II. Misi autentik dalam kehidupan keluarga



Baptisan Yesus tidak mengungkapkan Allah yang tetap jauh, tetapi Allah yang turun, yang berbaur di antara

manusia, yang memasuki kehidupan sehari-hari. Langit terbuka di atas seorang manusia yang berdiri di dalam air (Matius 3:16). Artinya: Misi Allah tidak dimulai di dalam bait suci, tetapi di dalam kehidupan. Bukan dalam kesempurnaan, tetapi dalam kedekatan.

Oleh karena itu, keluarga bukanlah hal yang tidak penting dalam Kerajaan Allah. Keluarga adalah salah satu tempat penginjilan pertama Allah.

Dalam Ulangan 6, Allah berkata kepada Israel: “Kata-kata ini ... harus kamu tanamkan kepada anak-anakmu. Kamu harus membicarakannya ketika kamu duduk di rumah dan ketika kamu berjalan, ketika kamu berbaring dan ketika kamu bangun.” (Ulangan 6:6–7)

Iman tidak diturunkan melalui berbagai program, tetapi melalui kehadiran. Melalui

worden — en dat zijn wij ook.” (1 Johannes 3:1)

Gemeente, dát is de ruimte waarin authentieke missie als persoon groeit. Niet uit dwang, maar uit dankbaarheid. Niet uit angst om tekort te schieten, maar uit vertrouwen dat wij gedragen zijn. En juist zo — kwetsbaar, eerlijk, geworteld in genade — wordt het evangelie zichtbaar in ons leven, vandaag en hier.

II. Authentieke missie in het leven van het gezin

De doop van Jezus openbaart geen God die op afstand blijft, maar een God die afdaalt, die zich onder de mensen mengt, die het gewone leven binnengaat. De hemel gaat open boven een mens die in het water staat (Mattheüs 3:16). Dat betekent: Gods missie begint niet in tempels, maar in levens. Niet in perfectie, maar in nabijheid.

Daarom is het gezin geen randzaak in het Koninkrijk van God. Het gezin is één van Gods eerste zendingsvelden.

In Deuteronomium 6 zegt God tegen Israël: “Deze woorden... moet u uw kinderen inprenten. U moet erover spreken, als u in uw huis zit en als u onderweg bent, als u neerligt en als u opstaat.” (Deut. 6:6–7)

Geloof wordt niet overgedragen door programma's, maar door aanwezigheid.

kehidupan yang dibagikan. Melalui percakapan di meja makan. Melalui cara orang tua menghadapi ketakutan, kegagalan, dan harapan. Dan hal itulah yang sangat menyentuh jemaat GKIN kita.

Kita adalah jemaat diaspora. Keluarga-keluarga kita membawa warisan migrasi, pengorbanan, trauma, harapan yang tinggi, kadang-kadang juga diam dan kesedihan yang belum terselesaikan. Tetapi Allah berkata: tepat di sini Aku ingin tinggal. Mazmur 68 berkata: "Allah memberi rumah bagi orang-orang yang kesepian." Bukan rumah yang ideal. Tetapi rumah di mana Dia hadir. Misi yang autentik dalam kehidupan keluarga tidak berarti keluarga yang sempurna.

Dalam Efesus 5 dan 6, Paulus berbicara tentang pernikahan, orang tua, dan otoritas — tetapi ia tidak melakukannya dalam budaya keluarga yang sempurna. Ia berbicara kepada rumah-rumah yang berantakan, hubungan yang rumit, dan orang-orang yang terluka.

Oleh karena itu, ia pertama-tama berkata: "Tunduklah satu sama lain dalam takut akan Kristus." (Ef. 5:21) Itulah inti dari keluarga Kristen: bukan kekuasaan, tetapi penyerahan diri yang saling mengasihi. Bukan kontrol, tetapi kasih karunia.

Teolog Dietrich Bonhoeffer menulis: "Kehidupan Kristen tidak terlihat dalam hal-hal besar, tetapi dalam ketaatan kecil setiap hari." Anak-anak tidak belajar tentang Allah pertama-tama dari katekismus, tetapi dari cara kita sebagai orang tua mendengarkan satu sama lain dan mendengarkan mereka. Bagaimana kita meminta maaf satu sama lain. Bagaimana kita menangani konflik

Door het leven dat gedeeld wordt. Door gesprekken aan tafel. Door hoe ouders omgaan met angst, met falen, met hoop. En juist dat raakt onze GKIN-gemeente diep.

Wij zijn een diaspora-gemeente. Onze gezinnen dragen de erfenis van migratie, offers, trauma's, hoge verwachtingen, soms ook zwijgen en onverwerkt verdriet. Maar God zegt: juist hier wil Ik wonen. Psalm 68 zegt: "God geeft eenzamen een thuis." Niet een ideaal huis. Maar een huis waar Hij aanwezig is. Authentieke missie in het leven van het gezin betekent geen perfecte gezinnen.

In Efesiërs 5 en 6 spreekt Paulus over huwelijk, ouderschap en gezag — maar hij doet dat niet in een cultuur van perfecte gezinnen. Hij spreekt tot gebroken huizen, complexe relaties, mensen met wonden.

Daarom zegt hij eerst: "Onderwerp u aan elkaar in ontzag voor Christus." (Ef. 5:21) Dat is het hart van een christelijk gezin: niet macht, maar wederzijdse overgave. Niet controle, maar genade.

De theoloog Dietrich Bonhoeffer schreef: "Het christelijk leven wordt niet zichtbaar in het grootse, maar in de kleine gehoorzaamheid van elke dag." Kinderen leren God niet eerst uit catechese, maar uit hoe wij als ouders met elkaar luisteren en naar hun luisteren. Hoe wij sorry met elkaar zeggen. Hoe wij samen omgaan met conflict. Hoe wij samen bidden als we zelf moe zijn.

bersama. Bagaimana kita berdoa bersama ketika kita sendiri lelah. Di situlah Injil menjadi nyata dalam tiga poin utama iman bagi keluarga, yaitu: 1) Keluarga adalah ruang suci kehadiran Allah. Keluarga bukanlah ruang suci karena kemurniannya, tetapi karena Allah ingin berdiam di sana. Alkitab tidak pertama-tama berbicara tentang kuil-kuil batu, tetapi tentang Allah yang tinggal di antara manusia. "Lihatlah, kemah Allah ada di antara manusia, dan Ia akan tinggal di antara mereka." (Wahyu 21:3) Dan dalam Kristus terjadi sesuatu yang radikal: Allah tidak lagi tinggal di antara umat-Nya — tetapi di dalam umat-Nya. "Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah dan Roh Allah diam di dalam kamu?" (1 Korintus 3:16) Oleh karena itu, sebuah keluarga pun menjadi tempat yang kudus. Bukan karena semuanya sempurna — tetapi karena Yang Kudus hadir di sana. Tidak setiap rumah secara otomatis menjadi tempat suci. Tetapi setiap rumah yang menerima Kristus dapat menjadi tempat suci. Apa artinya ini secara konkret bagi kita sebagai jemaat GKIN? ✓ Bahwa kita tidak boleh melihat rumah-rumah kita sebagai "terlalu hancur bagi Allah", tetapi sebagai tempat di mana Dia justru ingin bekerja. ✓ Bahwa kita tidak menunggu sampai semuanya baik-baik saja untuk berdoa bersama. ✓ Bahwa kita belajar percaya bahwa Roh Allah lebih kuat daripada sejarah keluarga kita. "Tuhan dekat kepada orang-orang yang patah hati." (Mazmur 34:19)	Daar wordt het evangelie tastbaar in Drie kernpunten van geloof voor het gezin namelijk: 1) Het gezin is een heilige ruimte van Gods tegenwoordigheid. Het gezin is geen heilige ruimte omdat het zuiver is, maar omdat God Zich daar wil vestigen. De Bijbel spreekt niet eerst over tempels van steen, maar over God die woont bij mensen. "Zie, de tent van God is bij de mensen, en Hij zal bij hen wonen." (Openbaring 21:3) En in Christus gebeurt iets radicaals: God woont niet meer alleen onder Zijn volk — maar in Zijn volk. "Weet u niet dat u een tempel van God bent en dat de Geest van God in u woont?" (1 Korintiërs 3:16) Daarom wordt ook een gezin een heilige plaats. Niet omdat alles klopt — maar omdat de Heilige daar aanwezig is. Niet ieder huis is automatisch een heiligdom. Maar elk huis waar Christus wordt ontvangen, kan het worden. Wat betekent dit concreet voor ons als GKIN-gemeente? ✓ Dat wij onze huizen niet moeten zien als "te gebroken voor God", maar als plaatsen waar Hij juist wil werken. ✓ Dat we niet wachten tot alles goed is om samen te bidden. ✓ Dat we leren geloven dat Gods Geest sterker is dan onze familiegeschiedenis. "De HEER is nabij aan de gebrokenen van hart." (Psalm 34:19)
---	---

Bagaimana kita dapat mempraktikkannya?

- "Berdoalah bersama-sama, meskipun dengan terbata-bata" — karena Roh berdoa bersama kita (Roma 8:26). Jemaat, ini adalah salah satu kebenaran Injil yang paling membebaskan: kita tidak pernah berdoa sendirian. Roma 8 tidak mengatakan bahwa kita harus terlebih dahulu menemukan kata-kata yang tepat. Ia mengatakan bahwa Roh Kudus berdoa dalam diri kita ketika kita tidak memiliki kata-kata lagi. Artinya: ketika sebuah keluarga diam bersama di hadapan Allah, ketika seseorang berkata, "Tuhan, aku tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan," itu bukanlah kegagalan — itu adalah bahasa doa yang sejati. Teolog Agustinus menulis: "Doa terdalam kita seringkali adalah desahan yang hanya Allah yang mengerti." Dalam keluarga yang mengalami trauma, ketegangan, atau generasi-generasi diam, berdoa bersama kadang-kadang lebih sulit daripada bekerja bersama. Tetapi justru di situlah Allah berkata: Aku sudah mulai sebelum engkau mulai.
- "Bukalah Alkitab, meskipun hanya satu ayat" — karena Firman Allah menguduskan suatu tempat (Yohanes 17:17). Ketika Yesus berdoa: "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; Firman-Mu adalah kebenaran," Ia mengatakan sesuatu yang mengagumkan: Firman Allah tidak hanya mengubah manusia — Ia juga mengubah atmosfer di mana mereka hidup. Teolog Karl Barth berkata: "Kitab Suci adalah tempat di mana Allah kembali berbicara kepada kita." Artinya: ketika sebuah keluarga membaca sebuah mazmur bersama-

How kunnen we in praktijk brengen?

- "Bid samen, ook als het stamelend is" — want de Geest bidt met ons (Romeinen 8:26). Gemeente, dit is één van de meest bevrijdende waarheden van het evangelie: wij bidden nooit alleen. Romeinen 8 zegt niet dat wij eerst goede woorden moeten vinden. Het zegt dat de Geest in ons bidt waar wij geen woorden meer hebben. Dat betekent: wanneer een gezin samen zwijgt voor God, wanneer iemand zegt: "Heer, ik weet niet meer wat ik moet zeggen," dan is dat geen mislukking — dat is echte gebedstaal. De theoloog Augustinus schreef: "Ons diepste gebed is vaak een zucht die alleen God verstaat." In gezinnen die trauma dragen, spanning kennen, of generaties van zwijgen, is samen bidden soms moeilijker dan samen werken. Maar juist daar zegt God: Ik ben al begonnen voordat jij begon.
- "Open de Schrift, al is het één vers" — want Gods Woord heiligt een ruimte (Johannes 17:17). Wanneer Jezus bidt: "Heilig hen in de waarheid; Uw Woord is de waarheid", zegt Hij iets ontzagwekkends: Gods Woord verandert niet alleen mensen — het verandert de atmosfeer waarin zij leven. De theoloog Karl Barth zei: "De Schrift is de plaats waar God Zichzelf opnieuw tot ons richt." Dat betekent: wanneer een gezin samen een psalm leest, of één evangelievers opent, dan staat God

sama, atau membuka satu Injil, maka Allah kembali berbicara di sana. Jangan membaca untuk memahami segalanya. Baca untuk memberi ruang bagi Allah. Biarkan Firman-Nya bergema di rumahmu — bahkan di atas konflik, ketakutan, dan masa lalu. Firman itu memecahkan kuasa-kuasa yang tidak kita lihat.

Jemaat, begitulah keluarga terbentuk — bukan oleh aturan, tetapi oleh kehadiran. Bukan oleh ritual yang sempurna, tetapi dengan terus-menerus membuka ruang bagi Allah. Dan di mana Roh berdoa, Firman terdengar, dan Nama disebut, di situlah yang biasa menjadi suci.

2) Keluarga adalah sekolah pertama kasih karunia.

Kolose 3 berkata: "Berilah maaf satu sama lain dan saling mengampuni... sebagaimana Tuhan telah mengampuni kamu." Sebuah keluarga tanpa pengampunan akan tercekik. Tetapi sebuah keluarga yang mempraktikkan pengampunan, bernapas dalam kasih karunia.

Ajarkan anak-anak bahwa kesalahan bukanlah akhir. Beranilah sebagai orang tua untuk meminta maaf. Biarkan pemulihan lebih penting daripada membuktikan diri benar.

3) Keluarga adalah tempat di mana iman diturunkan melalui teladan

Timotius tidak belajar iman melalui seminar, tetapi melalui ibunya dan neneknya (2 Tim. 1:5). Iman tidak diwariskan melalui kata-kata, tetapi melalui kehidupan. Seperti yang dikatakan James K.A. Smith: "Kita dibentuk oleh apa yang kita cintai, bukan hanya oleh apa yang kita ketahui."

daar opnieuw te spreken. Lees niet om alles te begrijpen. Lees om God ruimte te geven. Laat Zijn Woord klinken in je huis — ook boven conflicten, angst en verleden. Het Woord breekt machten die wij niet zien.

Gemeente, Zo wordt het gezin gevormd — niet door regels, maar door aanwezigheid. Niet door perfecte rituelen, maar door het steeds opnieuw openen van ruimte voor God. En waar de Geest bidt, het Woord klinkt en de Naam wordt genoemd, daar wordt het gewone heilig.

2) Het gezin is de eerste school van genade

Kolossenzen 3 zegt: "Verdraag elkaar en vergeef elkaar... zoals de Heer u vergeven heeft." Een gezin zonder vergeving verstikt.

Maar een gezin waar vergeving wordt geoefend, ademt genade.

Leer kinderen dat fouten niet het einde zijn. Durf als ouders sorry te zeggen. Laat herstel belangrijker zijn dan gelijk krijgen.

3) Het gezin is een plaats waar geloof wordt doorgegeven door voorbeeld
Timoteüs leerde het geloof niet via een seminar, maar via zijn moeder en grootmoeder (2 Tim. 1:5). Geloof wordt niet geërfd door woorden, maar door leven. Zoals James K.A. Smith zegt: "Wij worden gevormd door wat wij liefhebben, niet alleen door wat wij weten."

Tunjukkan bahwa Tuhan penting dalam pilihan-pilihan. Tunjukkan bahwa harapan lebih kuat daripada ketakutan. Tunjukkan bahwa Kristus adalah pusat kehidupan Anda.

Jemaat,

Misi autentik dalam keluarga bukanlah proyek. Itu adalah jalan hidup. Tidak sempurna. Tetapi jujur. Tidak keras. Tetapi setia. Dan tepat di sana — dalam keluarga yang hancur yang belajar untuk percaya — suara dari surga terdengar kembali: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi." Dan demikianlah Kristus menjadi terlihat di rumah-rumah kita, di keluarga-keluarga kita.

III. Misi autentik dalam kehidupan sebagai gereja dan komunitas.



Jemaat Tuhan
Yesus Kristus,
Misi autentik dalam
kehidupan sebagai
gereja dan
masyarakat

bukanlah proyek yang kita selenggarakan, melainkan kenyataan yang kita wujudkan. Gereja bukanlah institusi yang melakukan sesuatu untuk #dunia; ia adalah tubuh yang hidup dari Kristus di tengah dunia.

Alkitab berkata: "Seperti Bapa mengutus Aku, demikianlah Aku mengutus kamu." (Yohanes 20:21)

Artinya: misi kita memiliki sumber yang sama dengan misi Yesus.

Lesslie Newbigin mengatakannya seperti ini: "Gereja adalah tanda, alat, dan gambaran awal dari Kerajaan Allah." Bukan gereja sebagai benteng, tetapi gereja sebagai tanda yang terlihat dari seperti apa dunia baru Allah itu.

Laat zien dat God belangrijk is in keuzes. Laat zien dat hoop sterker is dan angst. Laat zien dat Christus het centrum is van jullie leven.

Gemeente,

Authentieke missie in het gezin is geen project. Het is een levensweg. Niet perfect. Maar eerlijk. Niet luid. Maar trouw. En juist daar —in gebroken gezinnen die leren vertrouwen — wordt de stem uit de hemel opnieuw gehoord: "Dit is Mijn geliefde kind." En zo wordt Christus zichtbaar in onze huizen, in onze gezinnen.

III. Authentieke missie in het leven als gemeente en gemeenschap.

Gemeente van onze Heer Jezus Christus, Authentieke missie in het leven als gemeente en gemeenschap is geen project dat wij organiseren, maar een werkelijkheid die wij belichamen. De kerk is niet in de eerste plaats een instituut dat iets dóét voor de wereld; zij is een lichaam dat leeft uit Christus midden in de wereld.

De Schrift zegt: "Zoals de Vader Mij gezonden heeft, zo zend Ik jullie." (Johannes 20:21)

Dat betekent: onze missie heeft dezelfde bron als die van Jezus.

Lesslie Newbigin zei het zo: "De kerk is het teken, het instrument en de voorproef van Gods Koninkrijk." Niet de kerk als bolwerk, maar de kerk als zichtbaar teken van hoe Gods nieuwe wereld eruitziet.

➤ Apa artinya ini secara bagi jemaat saat ini? Zaman kita ditandai oleh ketidakpercayaan terhadap institusi, kekuasaan agama, dan klaim kebenaran mutlak. Namun justru karena itu, panggilan jemaat menjadi semakin jelas: bukan untuk mendominasi, tetapi untuk melayani; bukan untuk meyakinkan dengan kekuasaan, tetapi untuk bersaksi melalui hidup. Paulus menulis: "Kami adalah utusan Kristus, seolah-olah Allah sendiri yang memohon melalui kami." (2 Korintus 5:20). Seorang utusan tidak mewakili dirinya sendiri, tetapi orang lain. Artinya: gereja bukanlah etalase keunggulan moral, tetapi saluran kasih karunia. Cara kita memperlakukan satu sama lain, cara kita menghadapi kegagalan, perbedaan, dan kerentanan — itulah pemberitaan pertama kita. ➤ Misi otentik sebagai Masyarakat Alkitab tidak menggunakan bahasa individual, tetapi bahasa fisik: "Kamu adalah tubuh Kristus." (1 Korintus 12:27). Misi bukanlah sesuatu yang dilakukan oleh segelintir orang untuk yang lain. Itu adalah kehidupan yang dibagikan. Itulah mengapa Yesus berkata: "Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi." (Yohanes 13:35) Artinya untuk hari ini: ✓ sebuah gereja yang memberikan ruang bagi mereka yang tidak sempurna; ✓ sebuah komunitas di mana pertanyaan tidak ditolak, tetapi diterima; ✓ sebuah gereja di mana orang tidak perlu terlebih dahulu sesuai sebelum diperbolehkan mendengarkan.	➤ Wat betekent voor de gemeente van nu? Onze tijd wordt gekenmerkt door wantrouwen tegenover instituten, religieuze macht en absolute waarheidsclaims. Maar juist daarom is de roeping van de gemeente des te scherper: niet om te domineren, maar om te dienen; niet om te overtuigen door macht, maar om te getuigen door leven. Paulus schrijft: "Wij zijn gezanten van Christus, alsof God Zelf door ons smeekt." (2 Korintiërs 5:20). Een gezant vertegenwoordigt niet zichzelf, maar de ander. Dat betekent: de kerk is geen etalage van morele superioriteit, maar een doorgeefluik van genade. Hoe wij met elkaar omgaan, hoe wij omgaan met falen, met verschillen, met kwetsbaarheid — dát is onze eerste verkondiging. ➤ Authentieke missie als gemeenschap. De Schrift gebruikt geen individuele maar een lichamelijke taal: "Jullie zijn het lichaam van Christus." (1 Korintiërs 12:27). Missie is nooit iets wat enkelen doen voor de rest. Het is een gedeeld leven. Daarom zegt Jezus: "Hieraan zullen allen zien dat jullie Mijn discipelen zijn: als jullie elkaar liefhebben." (Johannes 13:35) Dat betekent voor vandaag: ✓ een gemeente die ruimte maakt voor wie niet perfect is; ✓ een gemeenschap waar vragen niet worden weggeduwd, maar gedragen; ✓ een kerk waar mensen niet eerst moeten passen voordat ze mogen horen.
---	--

Dietrich Bonhoeffer menulis dalam <i>Gemeinsames Leben</i>: "Kristus berdiri di antara aku dan orang lain." Kita bertemu bukan berdasarkan kesetaraan atau preferensi, tetapi dalam terang Kristus yang menopang kita berdua. ➤ Bagaimana jemaat menerapkan hal ini? a. Melalui kedekatan, bukan jarak. Yesus berkata: "Seperti Bapa mengasihi Aku, demikianlah Aku mengasihi kamu." (Yohanes 15:9). Artinya: kita tidak berdiri di atas dunia, tetapi tetap berada di dunia — mendengarkan, terlibat, dan tergerak. Secara konkret: hadir bagi orang-orang yang membutuhkan, bukan sebagai proyek tetapi sebagai tetangga. b. Dengan hidup sesuai kebenaran sebelum mengatakannya. "Kamu adalah terang dunia." (Matius 5:14). Bukan karena kita berteriak, tetapi karena kita hidup secara berbeda: dengan kejujuran, belas kasihan, dan kesetiaan. c. Dengan bersama-sama menanggung beban yang membuat hidup berat. "Tanggunglah beban satu sama lain." (Galatia 6:2). Jemaat misionaris adalah jemaat yang menanggung. Di mana orang-orang tidak jatuh karena malu, tetapi ditopang oleh kasih karunia. Jemaat Tuhan Yesus Kristus, Saya tidak akan mengakhiri khotbah ini dengan sebuah gagasan, tetapi dengan seruan untuk hidup. Kita telah mendengar bahwa misi yang autentik tidak dimulai dari apa yang kita lakukan, tetapi dari siapa kita di dalam Kristus. Kita bukanlah orang-orang yang harus berhasil terlebih dahulu untuk dicintai	Dietrich Bonhoeffer schreef in <i>Gemeinsames Leben</i>: "Christus staat tussen mij en de ander." Wij ontmoeten elkaar niet op basis van gelijkheid of voorkeur, maar in het licht van Christus die ons beiden draagt. ➤ Hoe brengt de gemeente dit in praktijk? a. Door nabijheid in plaats van afstand. Jezus zegt: "Zoals de Vader Mij heeft liefgehad, zo heb Ik jullie liefgehad." (Johannes 15:9). Dat betekent: wij gaan niet boven de wereld staan, maar blijven in de wereld — luisterend, betrokken, bewogen. Concreet: aanwezig zijn bij mensen in nood, niet als project maar als burens. b. Door waarheid te leven vóór haar te spreken. "Jullie zijn het licht der wereld." (Mattheüs 5:14). Niet omdat we schreeuwen, maar omdat we zichtbaar anders leven: met eerlijkheid, barmhartigheid en trouw. c. Door samen te dragen wat het leven zwaar maakt. "Draag elkaars lasten." (Galaten 6:2). Een missionaire gemeente is een dragende gemeente. Waar mensen niet vallen door schaamte, maar worden opgevangen door genade. Gemeente van onze Heer Jezus Christus, Laat mij deze verkondiging niet afsluiten met een idee, maar met een roep tot leven. Wij hebben gehoord dat authentieke missie niet begint bij wat wij doen, maar bij wie wij zijn in Christus. Wij zijn geen mensen die eerst moeten slagen om geliefd te worden — wij zijn geliefde
--	--

— kita adalah anak-anak yang dicintai, sehingga kita bebas untuk hidup, melayani, dan bersaksi. Oleh karena itu: jangan tinggalkan ibadah ini dengan pertanyaan: "Apa yang harus saya lakukan?" tetapi dengan kebenaran: "Siapakah saya di dalam Kristus?" Seorang anak yang dikasihi. Seorang manusia yang ditopang. Seorang yang diutus ke dunia ini. Bagi kita sebagai pribadi Di mana pun Anda berada besok — di tempat kerja, dalam studi, dalam perjuangan, dalam keraguan — suara Tuhan tetap terdengar: "Kamu adalah kekasih-Ku." Biarkan suara itu lebih keras daripada suara kegagalan, ketakutan, dan tekanan untuk berprestasi. Jangan hidup untuk dilihat, tetapi karena kamu telah dilihat. Bagi kita sebagai keluarga Jangan jadikan rumah kalian tempat yang sempurna, tetapi tempat yang penuh kasih karunia. Di mana kesalahan tidak digunakan sebagai senjata, tetapi sebagai kesempatan untuk mengampuni. Di mana doa tidak harus sempurna, tetapi boleh jujur. Di mana Kristus tidak hanya terlihat dalam kata-kata, tetapi dalam pengampunan, kesabaran, dan kesetiaan. Bagi kita sebagai jemaat Janganlah kita menjadi jemaat yang palsu, tetapi jemaat yang sejati. Bukan gereja yang penuh topeng, tetapi gereja yang penuh manusia. Bukan tempat di mana orang harus membuktikan diri, tetapi ruang di mana orang boleh bernapas, tumbuh, dan sembuh. Biarlah jemaat ini menjadi tanda Kerajaan: di mana kesepian dipatahkan, di mana yang lemah tidak menghilang, di mana kasih lebih kuat daripada penghakiman.	kinderen die daarom vrij zijn om te leven, te dienen en te getuigen. Daarom: ga niet weg van deze dienst met de vraag: "Wat moet ik doen?" maar met de waarheid: "Wie ben ik in Christus?" Een geliefd kind. Een gedragen mens. Een gezondene in deze wereld. Voor ons als persoon Waar je morgen ook bent — op je werk, in je studie, in je strijd, in je twijfel — Gods stem blijft klinken: "Jij bent Mijn geliefde." Laat die stem luider zijn dan de stemmen van falen, angst en prestatiedruk. Leef niet om gezien te worden, maar omdat je gezien bent. Voor ons als gezin Laat je huis geen plek zijn van perfectie, maar van genade. Waar fouten niet worden gebruikt als wapens, maar als kansen tot vergeving. Waar gebed niet perfect hoeft te zijn, maar eerlijk mag zijn. Waar Christus niet alleen in woorden, maar in vergeving, geduld en trouw zichtbaar wordt. Voor ons als gemeente Laten wij geen gemeenschap zijn van schijn, maar van waarheid. Geen kerk van maskers, maar van mensen. Geen plaats waar men zich moet bewijzen, maar een ruimte waar men mag ademen, groeien en genezen. Laat deze gemeente een teken van het Koninkrijk zijn: waar de eenzaamheid wordt doorbroken, waar de zwakken niet
---	---

Dan bagi kita sebagai masyarakat. Kita diutus — bukan untuk memerintah, tetapi untuk hadir. Bukan untuk menang, tetapi untuk mengasihi. Bukan untuk bersuara keras, tetapi untuk setia. Jemaat, dunia tidak menunggu gereja yang tahu segalanya. Dunia menunggu gereja yang hidup dari kasih karunia. Karena itu pulanglah — bukan sebagai orang-orang yang sempurna, tetapi sebagai orang-orang yang dikasihi. Bukan dengan kata-kata besar, tetapi dengan iman yang terlihat dalam perbuatan kasih, kebenaran, dan kesetiaan. Dan semoga di mana pun kita pergi, orang-orang merasakan kehadiran Allah, melihat cahaya-Nya, dan mengalami Kerajaan-Nya. Hidupilah Injil. Bagikanlah Injil. Jadilah Injil — dalam Kristus. Amin!	verdwijnen, waar de liefde sterker is dan oordeel. En voor onze als gemeenschap. Wij worden gezonden — niet om te heersen, maar om aanwezig te zijn. Niet om te winnen, maar om lief te hebben. Niet om luid te zijn, maar om trouw te zijn. Gemeente, de wereld wacht niet op een kerk die alles weet. De wereld wacht op een kerk die leeft uit genade. Ga daarom — niet als perfecte mensen, maar als geliefde mensen. Niet met grote woorden, maar met een geloof dat zichtbaar wordt in daden van liefde, waarheid en trouw. En moge het zo zijn dat waar we gaan, mensen iets proeven van Gods nabijheid, iets zien van Zijn licht, en iets ervaren van Zijn Koninkrijk. Leef het evangelie. Deel het evangelie. Wees het evangelie — in Christus. Amin!
--	--